

**ASPEK BUDAYA DAN RELGI DALAM CERITA RAKYAT CANDI CETHO  
DI KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR DAN  
FUNGSI NYA BAGI MASYARAKAT: TINJAUAN RESEPSI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
SASTRA INDONESIA DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**DIAH AGUSTINA**

**A310090144**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417 Surakarta 57102

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini Pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. H. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP :195708301986031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Diah Agustina

NIM : A310090144

Jurusan : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi :**Aspek Budaya dan Religi dalam Cerita Rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastradan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Surakarta,22 April 2013

Pembimbing

Dr. H. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP. 195708301986031001

**ASPEK BUDAYA DAN RELIGI DALAM CERITA RAKYAT CANDI CETHO  
DI KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR DAN  
FUNGSI BAGI MASYARAKAT: TINJAUAN RESEPSI SASTRA  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
SASTRA INDONESIA DI SMA**

Diah Agustina, A310090144, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia  
dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta, 2013, 17 halaman

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Candi Cetho, mengungkapkan fungsi bagi masyarakat pemiliknya, mendeskripsikan aspek budaya dan religi yang terdapat dalam cerita rakyat Candi Cetho, serta mengimplementasikannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mewawancarai, mencatat, serta mendokumentasikan bangunan dan cerita-cerita mengenai asal usul cerita rakyat Candi Cetho. Data yang telah terkumpul akan disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan teknik pustaka. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dengan membandingkan data antara dari sumber yang satu dengan data dari sumber yang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan yang diberikan masyarakat berbentuk aktif dan pasif, fungsi bagi masyarakat pemiliknya, aspek budaya dan agama, serta implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. Tanggapan aktif menunjukkan bahwa cerita rakyat Candi Cetho merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit sedangkan tanggapan pasifnya Candi Cetho sebagai tempat meminta berkah dan keselamatan. Fungsi bagi masyarakat pemiliknya seperti fungsi di bidang agama, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Aspek budaya dan religi yang menunjukkan tradisi zaman dahulu masih dilestarikan sampai saat ini. Implementasinya sebagai bahan ajar di SMA memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengenal dan memahami hal yang menarik dari tokoh dan latar cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing sebagai bentuk pelestarian budaya.

**Kata kunci : *Candi Cetho, Aspek Budaya dan Religi, Fungsi bagi Masyarakat, Tanggapan Masyarakat, Implementasinya di SMA***

**A. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya kebudayaan adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang

mempunyai beraneka ragam budaya sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga. Objek kajian karya sastra dapat berupa karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang ditulis atau dibukukan, sedangkan karya sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun menurun. Teks lisan yang sangat terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Sudah tentu pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial, dan lain-lain.

Cerita rakyat Candi Cetho yang dimiliki oleh masyarakat Cetho kabupaten Karanganyar mempunyai peran sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra lisan. Masyarakat Cetho begitu yakin dengan adanya candi yang dianggap membawa berkah karena kepercayaan itu, mereka merealisasikan dengan mengadakan upacara ritual yang diadakan setiap tahun yaitu pada tanggal 10 Syura dan pada hari raya Nyepi.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan itu, di antaranya adalah dengan cara mengajarkan kepada generasi-generasi baru. Oleh karena itu, apabila terdapat keunikan-keunikan tertentu dalam cerita rakyat, sangat tepat bila dikaitkan dengan pendayagunaan bidang pendidikan khususnya sebagai bahan ajar. Candi Cetho mempunyai aspek budaya yang tinggi. Namun, sebagian besar masyarakat Karanganyar sendiri sebagai pemilik cerita rakyat tidak mengetahui asal usul yang melatarbelakangi terjadinya Candi Cetho.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendapat masyarakat terhadap cerita rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar? Apa fungsi

cerita rakyat Candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya? Bagaimana aspek budaya dan religi yang terdapat pada cerita rakyat Candi Cetho di kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar? Bagaimana implementasi aspek budaya dan religi cerita rakyat Candi Cetho sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA? Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, mengungkapkan fungsi yang dapat diambil dari cerita rakyat Candi Cetho bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, mendeskripsikan aspek budaya dan religi yang terdapat pada cerita rakyat Candi Cetho di kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar, dan mengimplementasikan aspek budaya dan religi cerita rakyat Candi Cetho sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian diadakan di candi Cetho yang terletak di desa Cetho, kelurahan Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar, propinsi Jawa Tengah. Komplek candi memiliki panjang 190 m dan lebar 30 m, pada ketinggian 1496 m dari permukaan laut. Waktu penelitian ialah lamanya penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dari bulan Desember 2012 sampai April 2013.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Desain ini tidak tersusun secara ketat dan kaku, sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan (Moleong, 2002:7). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai agama dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Candi Cetho. Selanjutnya hasil dari penelitian ini digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada pokok bahasan mendengarkan dengan kompetensi dasar cerita rakyat.

Menurut Sangidu (2007:61) objek penelitian adalah pokok penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah aspek budaya dan agama cerita rakyat

candi Cetho, tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat candi Cetho, fungsi bagi masyarakat sekitarnya, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Al Ma'ruf, 2011:9-10). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat pada aspek budaya dan agama cerita rakyat candi Cetho, tanggapan masyarakat, fungsi bagi masyarakat pemiliknya, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Pada penelitian ini, digunakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan teknik pustaka. Dalam validitas data penelitian menggunakan triangulasi data. Penelitian ini akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan pembandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tiga sumber berbeda, yaitu juru kunci, masyarakat, dan pengunjung. Masing-masing kemudian di-*cross check* untuk menentukan validitasnya.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan pustaka. Data yang diperoleh peneliti kemudian dikumpulkan untuk dikaji lebih mendalam. Selanjutnya, setelah data yang diperoleh tersebut dikumpulkan, dilakukan kegiatan reduksi data (Al-Ma'ruf, 2011:15), yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Kemudian data yang telah direduksi, disajikan dengan merakit atau mengorganisasikan informasi yang diperoleh yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Proses atau langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu dengan menarik kesimpulan atas informasi-informasi yang diperoleh dalam analisis data.

### C. UNSUR PEMBANGUN CERITA RAKYAT CANDI CETHO

Dalam pengkajian cerita rakyat Candi Cetho ini, sesuai dengan objek dan tujuannya, teori mengenai unsur-unsur cerita rakyat lebih mengacu pada teori Stanton. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut akan dianalisis unsur-unsur pembangun cerita rakyat dalam hal ini tema, alur, penokohan, dan latar.

#### 1. Tema

Stanton (2007:21) menyebutkan bahwa tema adalah arti pusat yang terdapat dalam cerita. Tema yang ada dalam cerita rakyat Candi Cetho termasuk dalam cerita tradisional yakni kepahlawanan pribadi-pribadi dalam menyebarkan ajaran agama Hindu dan janji seorang abdi kepada pemimpinnya agar bersikap dengan bijaksana terhadap rakyatnya.

*“Sang Prabu Brawijaya bersabda dengan lemah lembut, mengaharapkan kepada kedua pengiring dekatnya, Sabdo Palon dan Naya Genggong, bagaimana pendapatmu diriku ini sekarang sudah memeluk agama Islam... .”* (Candi Cetho:3).

Tema yang terdapat dalam cerita tersebut adalah tema tentang kebijaksanaan. Seperti yang terdapat pada teks di atas bahwa Sang Prabu memiliki sikap yang bijaksana dalam menjalankan amanahnya.

#### 2. Alur Cerita

Alur merupakan deretan peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita (Sudjiman, 1991:29).

##### a. Tahap penyituasian

Nurgiyantoro (2009:149) menyatakan bahwa tahap penyituasian merupakan tahap yang terutama berisi pelukisan dan penganalan situasi latar dan tokoh cerita. Dalam cerita rakyat Candi Cetho ini permulaan cerita diawali dengan datangnya Kanjeng Sunan Kalijaga untuk mengajak Sang Prabu berpindah agama akan tetapi Sang Prabu dinasehati oleh Sabdo Palon agar tidak berpindah agama.

*“Ketika itu Sang Prabu Brawijaya yang ditemani dengan Sabdo Palon dan Naya Genggong bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga” (Candi Cetho:3).*

Berdasarkan teks di atas menggambarkan alur yang penyituasian yaitu pertemuan Sang Prabu yang ditemani oleh Sabdo Palon dan Naya Genggong dengan Kanjeng Sunan Kalijaga. Kutipan tersebut menggambarkan tahap penyituasian ketika permulaan cerita dengan pengenalan tokoh-tokohnya.

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2009:149). Tahap penyituasian dan tahap pemunculan konflik sangat bekesinambungan sehingga memunculkan konflik seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Sang Prabu Brawijaya, bersabda dengan lemah lembut mengharapkan kepada kedua punakawan (pengiring dekatnya) Sabdo Palon bagaimana pendapatmu, diriku ini sekarang sudah... .” (Candi Cetho:3).*

Kutipan di atas menggambarkan tahap pemunculan dengan sedikit ketegangan antar pelaku cerita. Sang Prabu yang mengajak pengikutnya untuk berpindah agama sebagai agama yang suci. Akan tetapi, para pengikutnya menolak dan tetap akan mempertahankan agamanya. Saat itu konflik mulai dimunculkan.

c. Tahap peningkatan konflik

Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari (Nurgiyantoro, 2009:149-159). Konflik mulai meningkat seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Sabdo Palon mengaturkan dengan suara agak keras, bahwa dia tidak mau memeluk agama Islam sebab dia sesungguhnya raja*



penguasa alam gaib di tanah Jawa. Sabdo Palon...”(Candi Cetho:3-4).

Ketegangan yang muncul antara Sang Prabu dengan Sabdo Palon saat memberikan pesan. Pesan yang disampaikan Sabdo Palon ketika dia meninggal dunia sekitar lima ratus tahun akan terjadi bencana di tanah Jawa jika dia dipaksa untuk memeluk agama Islam.

d. Tahap klimaks

Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 2009:150). Dalam cerita rakyat Candi Cetho ini terdapat klimaks cerita ketika Sabdo Palon mengucapkan janji atau pesan kemudian terjadi bencana di tanah Jawa, seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Bermacam-macam mara bahaya, merusak tanah Jawa, semua yang bekerja, hasilnya tidak mencukupi. Pejabat banyak yang lupa daratan, pedagang mengalami kerugian... . (Candi Cetho:5).*

Kutipan di atas menceritakan klimaks dalam cerita yaitu bencana terjadi dimana-mana terutama di tanah Jawa. Pedagang banyak yang mengalami kerugian, bumi hilang berkahnya, banyak perampok, dan kejahatan merajalela dimana-mana.

e. Tahap penyelesaian

Konflik yang mencapai klimaks mulai diberi jalan keluar, dan cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2009:150). Klimaks mulai dikendorkan dan penyelesaian cerita mulai muncul. Dalam cerita rakyat Candi Cetho ini jalan keluar dari permasalahan mulai terlihat dan cerita akan segera berakhir, seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Kebangkitan kembali kesadaran untuk saling menghargai pluralitas anak bangsa serta kesadaran untuk menginsafi bahwa segala keyakinan dalam agama hanya sebatas tangga-tangga... .” (Candi Cetho:9-10).*

Penyelesaian konflik ditandai dengan adanya kesadaran dari setiap orang dalam menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang berdasarkan maitri, metta, kasih atau rahmat Illahi.

### 3. Penokohan

Setiap tokoh yang hadir dalam cerita memiliki unsur fisiologis yang berkaitan dengan fisik, unsur psikologis yang menyangkut psikis tokoh, dan unsur sosiologis yang berhubungan dengan lingkungan sosial tokoh (Oemarjati dalam Al-Ma'ruf, 2010:77).

#### a. Prabu Brawijaya V

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya serta dapat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2009:177). Penceritaan Prabu Barwijaya V selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan Sang Prabu hadir sebagai mengembang alur cerita, seperti dalam kutipan di bawah ini.

*“Candi ini peninggalan Kerajaan Majapahit yang di pimpin oleh Prabu Brawijaya V. Ketika Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, Sang Prabu yang memimpin prajuritnya untuk mempertahankan kerajaan tersebut” (Candi Cetho:2).*

Candi peninggalan Kerajaan Majapahit ini merupakan candi yang bercorak agama Hindu. Ketika Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, Sang Prabu Brawijaya memimpin prajuritnya untuk mempertahankan kerajaan.

#### b. Sabdo Palon

Tokoh tambahan atau tokoh bawahan merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2010:82). Sabdo Palon merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mendukung tokoh utama yaitu Sang Prabu. Sabdo Palon menjadi abdi atau penasehat Sang Prabu ketika Sang Prabu mengalami kekeliruan.

*“Prabu Brawijaya menyebarkan agama Hindu di tanah Jawa ditemani oleh Sabdo Palon. Abdi yang setia menjaga dan dan menasehati Sang Prabu ketika melakukan kekeliruan” (Candi Cetho:6).*

Kutipan di atas menggambarkan Sabdo Palon dalam menjaga Sang Prabu dengan baik. Sebagai abdi yang baik Sabdo Palon memberikan nasehat ketika Sang Prabu melakukan kekeliruan.

c. Sunan Kalijaga

Tokoh tambahan atau tokoh bawahan merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf, 2010:82). Kehadiran Kanjeng Sunan Kalijaga membawa masalah karena Kanjeng Sunan Kalijaga ingin mengajak Sang Prabu masuk Islam tapi Sabdo Palon menolaknya dengan agak kasar.

“Sang Prabu telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga yang ditemani Sabdo Palon. Kanjeng Sunan mengajak agar Sang Prabu berpindah agama menjadi agama yang diyakini Rasul. Tiba-tiba...” (Candi Cetho: 2).

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Kanjeng Sunan Kalijaga sebagai tokoh tambahan yang memberikan masalah di Kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga ingin mengajak Sang Prabu berpindah agama akan tetapi tidak disetujui oleh Sabdo Palon.

4. Latar Cerita

Sudjiman (1991:44) menyatakan bahwa latar secara terperinci meliputi penggambaran tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat meliputi pemandangan, sampai kepada perincian sebuah ruangan, pekerjaan/kesibukan sehari-hari tokoh. Latar waktu meliputi berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya. Latar suasana meliputi lingkungan agama, moral intelektual, sosial, emosional para tokoh.

a. Latar Tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2009:227). Latar tempat yang terjadi dalam cerita ini adalah Kerajaan Majapahit pada masa lampau dan Desa Cetho

di Kabupaten Karanganyar. Sesuai dengan pernyataan yang ada dalam teks di bawah ini.

“Candi Cetho terletak di *lereng barat Gunung Lawu, tepatnya di Desa Cetho, Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar*” (Candi Cetho:11).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat Candi Cetho yang ada di Desa Cetho, kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Tempat Candi ini berada di lereng barat Gunung Lawu.

#### b. Latar Waktu

Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2009:230). Terjadinya cerita rakyat Candi Cetho ini pada zaman sejarah. Waktu terbentuknya Candi ini pada tahun 1397 saka (1458 Masehi) atau abad 14 pertengahan abad 15. Tahun ini diketahui dari arca dan relief yang ada di bangunan candi.

“Bangunan merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit menjelang keruntuhannya *sekitar tahun 1397 saka (1458Masehi) atau abad 14 pertengahan abad 15* yang diketahui melalui relief dan arca yang ada di bangunan candi” (Candi Cetho:12).

Kutipan di atas menggambarkan waktu terjadinya Candi Cetho yang terlihat dalam tulisan arca atau relief. Sekitar abad ke 15 Candi ini dibangun sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit dan menjadi tempat peribadatan agama Hindu di Desa Cetho.

#### c. Latar Sosial

Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas (Nurgiyantoro, 2009:234). Penggambaran latar sosial cerita rakyat Candi Cetho ini menceritakan tata kehidupan sosial warga Cetho dalam melaksanakan tradisi yang sering dilakukan. Tradisi seperti Galungan, Madasiyo, Nyepi, dan sebagainya dilakukan sebagai penerus adat nenek moyang dulu dalam menjaga dan merawat candi ini.

“Setiap satu tahun sekali di adakan perayaan Nyepi untuk meneruskan adat nenek moyang sebagai peringatan agama Hindu dan untuk menolak bencana yang terjadi di tanah Jawa”(Candi Cetho:14).

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial warga Cetho yang masih memegang tata cara kehidupan dengan melakukan tradisi Jawa yaitu Nyepi sebagai perayaan agama Hindu. Perayaan itu dilakukan sebagai rasa melestarikan adat nenek moyang agar tidak musnah dan agar tidak terjadi bencana di sekitar candi.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka dalam bab IV akan membahas hasil penelitian yaitu keadaan Candi Cetho, tanggapan masyarakat terhadap Candi Cetho, fungsi bagi masyarakat pemiliknya, aspek budaya dan agama, dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA.

##### **1. Lokasi Candi Cetho secara Umum**

Lokasi penelitian cerita rakyat Candi Cetho dilakukan di Desa Cetho Kelurahan Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Jarak dari Solo kurang lebih 40 km. Letak candi Cetho berdekatan dengan candi Suku di wilayah desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar pada ketinggian 1400 m diatas permukaan laut

##### **2. Tanggapan Masyarakat terhadap Cerita Rakyat Candi Cetho di Karanganyar**

Dalam penelitian ini, tanggapan cerita rakyat Candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya berdasarkan tanggapan aktif dan pasif dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut.

###### **a. Tanggapan aktif**

Tanggapan aktif masyarakat terhadap cerita rakyat Candi Cetho adalah mereka menolak bahwa cerita tersebut merupakan wahana untuk meminta berkah misalnya pesugihan, keselamatan, dapat jodoh, awet muda, dan sebagainya. Hal ini dinyatakan oleh pemandu wisata yang

bernama Cipto pada tanggal 21 Februari 2013, pukul 10.10 sebagai berikut.

“Candi Cetho merupakan candi peninggalan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V yang ditemani Sabdo Palon dan Naya Genggong yang digunakan untuk tempat peribadatan agama Hindu...”.

Informan memberikan penjelasan bahwa cerita rakyat Candi Cetho dapat memberikan hikmah bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan sebaiknya memiliki nilai ibadah dalam rangka melaksanakan amanah dan dapat meneruskan ajaran Hindu.

b. Tanggapan pasif

Tanggapan pasif yaitu masyarakat menganggap bahwa Candi Cetho merupakan tempat yang dapat memberikan berkah, pesugihan, keselamatan dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pemandu wisata yang bernama Cipto pada tanggal 21 Februari 2013 pukul 10.45 sebagai berikut.

“Banyak orang yang datang ke Candi Cetho ini untuk mendapatkan berkah. Mereka datang memohon pada arwah leluhur dengan memberikan sesaji untuk mendapatkan kekayaan, keselamatan untuk..”.

Berdasarkan hasil wawancara, informan tidak dapat memberikan bukti yang jelas dan kuat mengenai tempat yang dipercaya memberikan berkah. Informan juga mengatakan bahwa orang yang memuji arwah tersebut akan kembali lagi untuk melakukan pemujaan.

### **3. Fungsinya bagi Masyarakat**

Dalam penelitian ini ditemukan fungsi cerita rakyat Candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya yang ditinjau dari beberapa bidang diantaranya: bidang agama, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Adapun fungsi-fungsi cerita rakyat Candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya seperti dipaparkan sebagai berikut.

a. Fungsi bidang Agama

Kehidupan beragama dialami oleh semua manusia yang ada di bumi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan penduduk asli Desa

Cetho yang dianggap sebagai juru kunci Candi Cetho bernama Cipto pada tanggal 21 Februari 2013 pukul 10.50.

“Candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dengan ajaran Hindu untuk disebarkan di tanah Jawa. Candi ini sering digunakan untuk upacara keagamaan seperti Nyepi agar ajaran yang tertanam dalam Candi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat”.

Cerita rakyat Candi Cetho menggambarkan perjalanan ajaran Hindu yang dibawa oleh kerajaan Majapahit oleh Brawijaya dengan ditandai peninggalan candi-candi yang ada di desa Cetho.

b. Fungsi bidang Budaya

Budaya menggambarkan bentuk tradisi dan kebiasaan yang menyertai kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan tradisi yang dianutnya.

“Candi ini sering digunakan sebagai tempat pemujaan untuk mencari berkah, keselamatan, keturunan, dan sebagainya. Sebenarnya candi ini tempat untuk upacara keagamaan tapi masyarakat atau ...”.

Tradisi yang masih berlangsung dalam Candi Cetho ini adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang ada dalam candi.

c. Fungsi bidang Sosial

Manusia adalah makhluk sosial karena untuk melangsungkan hidupnya ia tidak dapat berdiri sendiri. Pendapat lain juga diperoleh dari salah satu pedagang yang berjualan di sekitar candi yang bernama Sugeng sebagai berikut.

“Saya sudah berjualan lama di sini dan saya melihat rasa tolong menolong, gotong royong, serta solidaritas para warga sangat kuat. Hal ini dilihat dari perayaan upacara keagamaan ketika pelaksanaan...”.

Fungsi sosial yang ada pada cerita rakyat Candi Cetho adalah pada hubungannya dengan masyarakat. Cerita rakyat Candi Cetho diharapkan dapat dijadikan contoh pada masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat.

#### d. Fungsi bidang Pendidikan

Manusia dalam kehidupannya selalu mempunyai tujuan. Akhir dari tujuan itu diharapkan dapat terlaksana dengan baik, dengan melakukan hal-hal yang benar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan seorang juru kunci bernama Cipto.

“Candi ini memiliki nilai pendidikan yang bagus untuk ditingkatkan seperti, bersikap toleransi terhadap agama lain yang sedangkan melaksanakan upacara keagamaan. Tidak hanya...”.

Pada dasarnya seseorang akan menganggap orang lain baik karena orang tersebut dianggap memegang nilai-nilai yang secara umum baik. Seperti bersikap toleransi terhadap agama lain dan menjaga tempat ibadahnya.

#### **4. Aspek budaya dan Religi dalam Cerita Rakyat Candi Cetho**

Dalam penelitian ini ditemukan aspek cerita rakyat Candi Cetho yang ditinjau dari dua aspek yaitu aspek budaya dan religi. Adapun aspek budaya dan religi dalam cerita rakyat Candi Cetho yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Unsur-unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan yang ada di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan (Koentjaraningrat, 2000:2). Unsur-unsur universal itu antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan

Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara dengan salah satu pedagang yang berjualan di sekitar candi yang bernama Sukiyanti.

“Setiap hari raya Nyepi, candi ini digunakan sebagai tempat upacara keagamaan, dan masyarakat juga melaksanakan upacara adat Madasiyo setiap enam bulan tepatnya pada hari Selasa malam Rabu Pahing. Warga yang mengikuti ritual-ritual tersebut menjalankan dengan khusuk dan berjalan dengan baik”.



Berdasarkan wawancara dari salah satu pedagang di sekitar candi bahwa perayaan upacara adat dan keagamaan dilaksanakan dengan baik dan lancar. Para warga melaksanakan dengan khusuk sesuai perintah pimpinannya. Warga yang berbeda agama juga ikut menjaga dalam perayaan adat dan keagamaan tersebut, sehingga terjalin rasa toleransi yang tinggi.

#### **5. Implementasi Cerita Rakyat Candi Cetho sebagai Bahan Ajar di SMA**

Berdasarkan uraian standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam materi cerita rakyat untuk SMA kelas X semester II, diharapkan pembelajaran sastra sesuai dengan acuan tersebut. Kompetensi dasar 13.1 diharapkan siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman. Guru dapat menceritakan asal usul cerita rakyat Candi Cetho dan siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat Candi Cetho.

Tokoh yang memberikan simpati dan empati kepada tokoh lainnya seperti yang diharapkan pembaca bahwa tokoh tersebut bisa memberikan nilai-nilai atau norma-norma yang baik bagi pembacanya. Seperti Prabu Brawijaya V sebagai tokoh yang memberikan nilai-nilai atau norma-norma yang baik serta mempunyai sifat simpati dan empati kepada orang lain.

“Sang Prabu Brawijaya, *bersabda dengan lemah lembut*, mengharap kepada Punakawannya memberikan pendapat bahwa Sang Prabu akan memeluk ajaran Rasul (Islam), Sang Prabu ingin mengajak kedua abdinya tapi abdinya tidak ada yang mau” (Candi Cetho:3).

Kutipan di atas menggambarkan hal menarik dari tokoh Prabu Brawijaya V yaitu memiliki watak yang baik, lemah lembut dan bijaksana kepada rakyatnya. Tokoh tersebut dapat dijadikan contoh kepada siswa sebagai pemimpin harus memiliki watak yang baik, lemah lembut, dan bijaksana.

Pada kompetensi dasar 13.2 menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menemukan

hal-hal yang menarik dari latar yang ada dalam cerita rakyat Candi Cetho. Pemilihan bahan ajar berupa cerita rakyat Candi Cetho dapat memberikan pengetahuan kepada siswa agar menjaga dan melestarikan cerita peninggalan nenek moyang kita.

Latar tempat yang terjadi dalam cerita ini adalah Kerajaan Majapahit pada masa lampau dan Desa Cetho di Kabupaten Karanganyar. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan zaman dahulu yang dibawa oleh Prabu Brawijaya untuk menyebarkan ajaran agama Hindu di Desa Cetho. Sesuai dengan pernyataan yang ada dalam teks di bawah ini.

“Candi Cetho terletak di *lereng barat Gunung Lawu, tepatnya di Desa Cetho, Kelurahan Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar*” (Candi Cetho:11).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat Candi Cetho yang ada di Desa Cetho, kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Tempat Candi ini berada di lereng barat Gunung Lawu. Latar tempat tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa di Desa Cetho terdapat candi yang bisa dianalisis dari aspek budaya maupun agamanya.

## **E. SIMPULAN**

Cerita rakyat yang melatarbelakangi munculnya Candi Cetho di Karanganyar dimulai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit yang dibawa oleh Prabu Brawijaya. Pendapat masyarakat mengenai munculnya Candi Cetho ini sangat beragam dan bahkan bermunculan mitos-mitos yang ada dipikiran orang yang belum mengetahui asal usul candi ini. Tanggapan dari pemandu wisata di sana kalau candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Hindu ke Desa Cetho. Candi ini mempunyai fungsi bagi masyarakat pemiliknya yaitu bidang agama, bidang budaya, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang pendidikan. Cerita rakyat Candi Cetho ini memiliki aspek yang bisa dikaji yaitu aspek budaya dan aspek agama.

Pelaksanaan pembelajaran cerita rakyat di SMA merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dalam bidang pendidikan. Salah satu cerita rakyat

Candi Cetho di Karanganyar yang memberikan aspek budaya dan agama sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Supaya siswa mengetahui cerita rakyat Candi Cetho di Karanganyar dengan jelas, materi yang di dapat oleh siswa lebih variatif dengan memperkenalkan cerita rakyat daerah sendiri serta menambahkan pelajaran tentang nilai budi pekerti dan agama yang menjadi benteng budaya asing yang tidak sesuai dengan jiwa serta kepribadian bangsa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2011. "*Metode Penelitian Sastra*" (*handout Kuliah 2011/2012*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prahono, Ki Renggo. 2011. *Candi Cetho Sabdo palon Nagih Janji Lawon Sapto Ngesti Aji*. Karanganyar: X1-net Team's.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.